

**MEKANISME GOOD CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP MANAJEMEN LABA
DENGAN KINERJA KEUANGAN SEBAGAI VARIABEL MODERASI**

***GOOD CORPORATE GOVERNANCE MECHANISM ON EARNING MANAGEMENT
WITH FINANCIAL PERFORMANCE AS A MODERATION VARIABLE***

Haposan Banjarnahor¹, Agus Defri Yando²

¹Universitas Putera Batam; Batam

²Universitas Putera Batam; Batam

haposan@puterabatam.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji mekanisme *good corporate governance* terhadap manajemen laba dengan kinerja keuangan sebagai variabel moderasi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini menggunakan data sekunder dengan populasi pada tahun 2012-2016 sebanyak 146 perusahaan. Sampel yang diambil berdasarkan metode purposive sampling adalah 11 perusahaan, dengan jumlah 55 data. Hasil dari penelitian uji t menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Proporsi dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hasil penelitian uji F menunjukkan kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, proporsi dewan komisaris independen, dan komite audit secara simultan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hasil dari penelitian uji t menunjukkan bahwa mekanisme *good corporate governance* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba yang dimoderasi kinerja keuangan.

Kata Kunci : *good corporate governance*, kinerja keuangan dan manajemen laba.

ABSTRACT

This research aims to test the good corporate governance mechanism against earnings management with the financial performance as the moderate variable at the manufacturing companies listed on the Indonesia stock exchange. This study uses secondary data with population in 2012-2016 as much as 146 companies. Samples taken on the basis of purposive sampling method is the 11 companies, with a total of 55 data. The results of the t-test show that institutional ownership has no effect on earnings management. Managerial ownership significantly effective on earnings management. Proportion of independent board of commissioners has no effect on earnings management. Audit committee has no effect on earnings management. The results of the F-test show that institutional ownership, managerial ownership, the proportion of independent board of commissioners, and audit committees simultaneously have no effect on earnings management. The result of the research shows that the t-test of good corporate governance mechanism has no effect against the earnings management moderated financial performance.

Keywords: good corporate governance, performance finance and earnings management.

PENDAHULUAN

Dalam perkembangan bisnis suatu perusahaan, peranan seorang manajer dalam suatu organisasi itu sangatlah penting. Manajer sebagai pengelola perusahaan lebih banyak mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang dibanding dengan pemilik (pemegang saham). Sebagai pengelola, manajer mempunyai tanggungjawab memberikan informasi mengenai kondisi perusahaan kepada pemilik. Informasi yang berupa laporan keuangan tersebut berisikan mengenai kinerja keuangan perusahaan selama periode waktu tertentu dan informasi-informasi lain yang berguna untuk pihak eksternal perusahaan (Setiyanto & Rahardja, 2012). Akan tetapi informasi yang disampaikan terkadang tidak sesuai dengan kondisi perusahaan sebenarnya. Asimetri antara manajemen dengan pemilik dapat memberikan kesempatan kepada manajer untuk melakukan manajemen laba (*earnings management*) (Richardson, 1998) dalam (Wicaksono & Hasthoro, 2014).

Tindakan manajemen laba (*earnings management*) telah memunculkan beberapa kasus skandal pelaporan akuntansi yang secara luas diketahui, antara lain Enron, Merck, World Com dan mayoritas perusahaan lain di Amerika Serikat (Cornett, Marcuss, Saunders dan Tehranian, 2006) dalam (Sriwedari, 2012). Beberapa kasus yang terjadi di Indonesia, seperti PT. Lippo Tbk dan PT. Kimia Farma Tbk juga melibatkan pelaporan keuangan (*financial reporting*) yang berawal dari terdeteksi adanya manipulasi (Boediono, 2005) dalam (Sriwedari, 2012). Kasus skandal pelaporan akuntansi tersebut bisa terjadi dikarenakan kurangnya penerapan *corporate governance*. Dengan kurangnya penerapan *corporate governance* terhadap manajemen laba, maka akan mempengaruhi kinerja keuangan suatu perusahaan.

Menurut (Wolk et.al 2001) dalam (Sriwedari, 2012), manajemen laba (*earnings management*) adalah suatu intervensi dalam proses pelaporan keuangan eksternal dengan maksud untuk memperoleh keuntungan pribadi. Salah satu contoh terjadinya *earnings management* adalah pada saat perusahaan melakukan penawaran perdana (*initial public offerings /IPO*) maupun pada saat melakukan penawaran kedua dan seterusnya (*seasoned equity offerings/SEO*).

Kinerja sebuah perusahaan merupakan suatu tampilan keadaan perusahaan selama periode tertentu. Kinerja merupakan suatu istilah secara umum yang digunakan untuk sebagian atau seluruh tindakan atau aktivitas dari suatu organisasi pada suatu periode dengan referensi pada jumlah standar seperti biaya-biaya masa lalu atau yang diproyeksikan, dengan dasar efisiensi, pertanggungjawaban atau akuntabilitas manajemen dan semacamnya (Ceacilia Srimindarti dalam Fokus Ekonomi,2004:53) dalam (Setiyanto & Rahardja, 2012).

Good Corporate Governance adalah seperangkat peraturan yang menetapkan hubungan antara pemegang saham, pengurus, pihak kreditur, pemerintah, karyawan serta para pemegang kepentingan internal dan eksternal lainnya sehubungan dengan hak - hak dan kewajiban mereka, atau dengan kata lain sistem yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan (FCGI, 2001) dalam (Sriwedari, 2012). *Good Corporate governance* juga memberikan suatu struktur yang memfasilitasi penentuan sasaran-sasaran dari suatu perusahaan, dan sebagai sarana untuk menentukan teknik monitoring kinerja. Kinerja keuangan ini dapat di ukur oleh faktor keberadaan manajemen laba dan mekanisme dalam pengelolaan perusahaan (*corporate governance mechanism*). Mekanisme tersebut meliputi : kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, proporsi dewan komisaris independen serta komite audit.

(Sriwedari, 2012) melakukan penelitian Mekanisme *Good Corporate Governance*, Manajemen Laba Dan Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia membuktikan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba dengan nilai

signifikansi $0,623 > 0,05$, kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba dengan nilai signifikansi $0,393 > 0,05$, proporsi dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba dengan nilai signifikansi $0,239 > 0,05$, komite audit memberikan pengaruh positif tidak signifikan terhadap manajemen laba dengan nilai signifikansi $0,212 > 0,05$, dan manajemen laba tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan dengan nilai signifikansi $0,588 > 0,05$.

KAJIAN PUSTAKA

Manajemen Laba

Menurut (Sulistiyanto, 2014: 47-48), ada alasan mendasar mengapa manajer melakukan manajemen laba. Harga pasar saham suatu perusahaan secara signifikan dipengaruhi oleh laba, risiko, dan spekulasi. Oleh sebab itu, perusahaan yang labanya selalu mengalami kenaikan dari periode ke periode secara konsisten akan mengakibatkan risiko perusahaan ini mengalami penurunan lebih besar dibandingkan persentase kenaikan laba. Hal inilah yang mengakibatkan banyak perusahaan yang melakukan pengelolaan dan pengaturan laba sebagai salah satu upaya untuk mengurangi risiko.

Kinerja Keuangan

Menurut (Zarkasyi, 2008: 48-50), Kinerja pada dasarnya merupakan sesuatu yang dihasilkan atau hasil kerja yang dicapai dari suatu usaha. Pengertian kinerja yaitu: (1) *the process or manner of performing*, (2) *a notable action or achievement*, (3) *the performing of a play or other entertainment*. Berdasarkan hal tersebut, maka kinerja perusahaan merupakan sesuatu yang dihasilkan oleh suatu organisasi dalam periode tertentu dengan mengacu pada standar yang ditetapkan. Kinerja perusahaan hendaknya merupakan hasil yang dapat diukur dan menggambarkan kondisi empirik suatu perusahaan dari berbagai ukuran yang disepakati. Guna mengetahui tingkat kinerja suatu perusahaan dilakukan serangkaian tindakan evaluasi yang pada intinya adalah penilaian atas hasil usaha yang dilakukan selama periode waktu tertentu. Hasil usaha tersebut dapat berupa barang atau jasa yang dapat menjadi atribut dari keberhasilan kerja organisasi.

Good Corporate Governance

Kepemilikan Institusional

Menurut (Sutojo & Aldridge, 2008: 211-213), Pemegang saham perusahaan publik dapat digolongkan menjadi dua kelompok, yaitu pemegang saham orang perorangan dan pemegang saham institusional. Investor institusional perusahaan publik antara lain terdiri dari dana pensiun, perusahaan asuransi, perusahaan dana reksa, *mutual trusts*, *unit trusts* dan *investment funds* yang dibentuk perusahaan-perusahaan asuransi. Di beberapa negara lain seperti Jerman, Jepang dan Inggris di mana bank diperbolehkan bergerak dalam perdagangan surat berharga termasuk saham, bank juga termasuk dalam daftar investor institusional.

Kepemilikan Manajerial

Iskander dan Chamlou (2000) dalam (Oktariyani, Yuniarta, & Sinarwati, 2015), menyatakan bahwa salah satu elemen *corporate governance* yang penting adalah transparansi atau keterbukaan. Keterbukaan tidak mudah dilakukan apabila manajemen memiliki kepentingan dan

informasi privat yang mendukung kepentingannya. Kondisi seperti ini dapat terjadi jika dalam perusahaan terdapat manajemen yang memiliki andil sebagai pemilik (*managerial ownership*). Dengan meningkatkan kepemilikan saham oleh manajer diharapkan manajer akan bertindak sesuai dengan keinginan para principal karena para manajer akan termotivasi untuk meningkatkan kinerja.

Proposi Dewan Komisaris Independen

Menurut (Hamdani, 2016: 82-86), dewan komisaris sebagai organ perusahaan bertugas dan bertanggung jawab secara kolektif untuk melakukan pengawasan dan memberikan nasihat kepada Direksi serta memastikan bahwa perusahaan melaksanakan *Good Corporate Governance* (GCG). Namun demikian, Dewan Komisaris tidak boleh turut serta dalam mengambil keputusan operasional. Kedudukan masing-masing anggota Dewan Komisaris termasuk Komisaris Utama adalah setara. Tugas Komisaris Utama sebagai *primus inter pares* adalah mengkoordinasikan kegiatan Dewan Komisaris.

Komite Audit

Menurut (Hamdani, 2016: 59), Komite Audit (Audit Committee) adalah komite yang lazimnya dibentuk oleh Dewan Komisaris/Direksi korporasi dengan tujuan:

1) Memantau kinerja internal audit sebagai kepanjangan tangan dewan komisaris yang diberi mandat mengawasi seluruh aktivitas korporasi, termasuk merekomendasikan Dewan Komisaris/Direksi untuk memberikan sanksi kepada individu auditor atau institusi internal audit, bila terjadi penyimpangan dari kaidah profesionalitas yang berlaku. 2) Menjadi institusi yang akan memberikan *final judgment* terhadap solusi atau sanksi atas temuan internal audit, terutama bila dijumpai tindak kecurangan (*fraud*) atau kasus yang melibatkan *senior management* (direksi manajemen) atau permasalahan sistem yang menyentuh *corporate/business strategy* secara substansial.

Penelitian Terdahulu

(Widianingsih, 2014), melakukan penelitian Penerapan *Corporate Governance* Terhadap Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan Perusahaan *Go-Public*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, ukuran dewan direksi berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba, direksi independen berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba, meeting direksi berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba, komisaris independen berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan, ukuran dewan direksi tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan, direksi independen tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan, dan meeting direksi tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

(Mahiswari & Nugroho, 2014), melakukan penelitian Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance*, Ukuran Perusahaan dan Leverage terhadap Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan. Berdasarkan hasil diketahui bahwa kepemilikan institusional menunjukkan berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba, kepemilikan manajerial tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba, ukuran dewan komisaris berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap variabel manajemen laba, proporsi dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, ukuran perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba,

leverage menunjukkan pengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba, dan manajemen laba berpengaruh positif tidak signifikan terhadap kinerja perusahaan.

(Mahariana & Ramantha, 2014), melakukan penelitian Pengaruh Kepemilikan Manajerial Dan Kepemilikan Institusional Pada Manajemen Laba Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia. Berdasarkan hasil diketahui bahwa kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional secara serempak berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba, kepemilikan manajerial berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Artinya bahwa semakin tinggi kepemilikan manajerial maka akrual diskresioner perusahaan akan mengalami penurunan. Hasil ini membuktikan bahwa kepemilikan manajerial terbukti mampu digunakan sebagai salah satu sarana untuk mengurangi *agency cost* antara pemilik dan manajemen. Sedangkan, kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen.

(Putri, 2012) melakukan penelitian Pengaruh Kebijakan Dividen dan *Good Corporate Governance* terhadap Manajemen Laba. Kesimpulan dari penelitian ini adalah kebijakan dividen berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba, kepemilikan institusi tidak berpengaruh terhadap manajemen laba dan dewan komisaris independen berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba.

(Oktariyani et al., 2015) melakukan penelitian Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance* Terhadap Praktik Manajemen Laba Dan Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011 – 2013). Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kepemilikan manajerial berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba, kepemilikan institusional berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba, ukuran dewan komisaris berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba, dan manajemen laba berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Hipotesis

Berdasarkan beberapa uraian di atas maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1 : Kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

H2 : Kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

H3 : Proporsi dewan komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

H4 : Komite audit berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

H5 : Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Proporsi Dewan Komisaris Independen, dan Komite Audit secara simultan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

H6 : Mekanisme *Good Corporate Governance* berpengaruh signifikan terhadap Manajemen laba yang di moderasi kinerja keuangan.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan adalah desain penelitian kausalitas. Dalam desain ini, umumnya hubungan sebab-akibat (tersebut) sudah dapat diprediksi oleh peneliti, sehingga peneliti dapat menyatakan klasifikasi variabel penyebab, variabel antara, dan variabel terikat (tergantung). Fakta – fakta untuk membuktikan secara empiris tentang pengaruh suatu variabel dengan variabel lain, yaitu fakta empiris pengaruh kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, proporsi dewan komisaris independen, komite audit, manajemen laba dan kinerja keuangan. Dalam variabel manajemen laba, peneliti menggunakan rumus *modified Jones model* untuk mencari manajemen laba. Model ini banyak digunakan dalam penelitian-penelitian

akuntansi karena dinilai merupakan model yang paling baik dalam mendeteksi manajemen laba dan memberikan hasil paling *robust*. Sama halnya model manajemen laba berbasis *aggregate accruals* yang lain model ini menggunakan *discretionary accruals* sebagai proksi manajemen laba.

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan yang termasuk dalam sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode tahun 2012-2016 yaitu berjumlah 146 perusahaan. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini dilakukan berdasarkan teknik *nonprobability sampling* dengan jenis *sampling purposive*. dengan pertimbangan tertentu yaitu: 1) Telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebelum tahun 2012 agar tersedia data untuk menghitung akrual. 2) Menerbitkan Laporan Keuangan dari tahun 2012-2016. 3) Memiliki data yang lengkap untuk mencari kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, proporsi dewan komisaris independen, komite audit, manajemen laba dan kinerja keuangan. Sampel perusahaan yang dipakai sesuai dengan pertimbangan seluruhnya berjumlah 11 perusahaan. Peneliti menggunakan pengumpulan data sumber sekunder untuk melakukan penelitian. Data yang dikumpulkan yaitu laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2012-2016. Laporan keuangan tersebut dapat diakses dan di *download* peneliti dari *website* (www.idx.co.id).

Metode analisis data untuk menyelidiki hubungan antara variabel independen dan variabel dependen menggunakan *software program* SPSS (*Statistical Package for the Social Science*) versi 21, untuk menguji statistik deskriptif, analisis asumsi klasik yang dilakukan untuk pemilihan model menggunakan uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, uji autokorelasi, analisis regresi linear berganda dan moderasi, dan menguji hipotesis dengan uji koefisien determinasi, uji t dan uji F.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Statistik Deskriptif

Berdasarkan input data dari Laporan Tahunan Perusahaan dalam Sektor Manufaktur tahun 2012-2016 maka dapat dihitung data keuangan yang digunakan dalam penelitian ini yang meliputi Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Proporsi Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, Manajemen Laba, dan Kinerja Keuangan. Rata-rata (*mean*), *standard deviation*, *variance*, *sum*, *minimum* dan *maximum* dari masing-masing variabel penelitian dapat dilihat pada Tabel 1 berikut ini :

Tabel 1 Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Sum	Mean	Std. Deviation	Variance
KI	55	0.5	1	40.72	0.7404	0.1756	0.031
KM	55	0.0003	0.2205	2.287	0.041582	0.0539604	0.003
PDKI	55	0.29	0.5	19.68	0.3578	0.05563	0.003
KA	55	2	5	176	3.2	0.487	0.237
ML	55	-0.0031	0.0047	0	0.000555	0.0012592	0
KK	55	0.0111	0.9884	25.0903	0.456187	0.2560352	0.066
Valid N (listwise)	55						

Sumber : Output SPSS 21, 2018 (data diolah)

Tabel 1 diatas menunjukkan pengukuran variabel dari N sebanyak 55 (lima puluh lima) dapat disimpulkan bahwa nilai rata – rata kepemilikan institusional dalam kurun waktu tahun 2012 – 2016 yaitu sebesar 0,7404. Sedangkan nilai standar deviasi sebesar 0,17560, nilai terkecil dari kepemilikan institusional sebesar 0,5 dan nilai maksimum kepemilikan institusional sebesar 1. Kondisi ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional perusahaan sampel sangat bervariasi, rata – rata jarak antara perusahaan yang kepemilikan institusionalnya tinggi cukup jauh dengan rata – rata jarak antara perusahaan yang kepemilikan institusionalnya rendah.

Nilai rata – rata kepemilikan manajerial dalam kurun waktu tahun 2012 – 2016 yaitu sebesar 0,041582. Sedangkan nilai standar deviasi sebesar 0,0539604, nilai terkecil dari kepemilikan manajerial sebesar 0,0003 dan nilai maksimum kepemilikan manajerial sebesar 0,2205. Kondisi ini menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial perusahaan sampel sangat bervariasi, rata – rata jarak antara perusahaan yang kepemilikan manajerialnya tinggi cukup jauh dengan rata – rata jarak antara perusahaan yang kepemilikan manajerialnya rendah.

Nilai rata – rata proporsi dewan komisaris independen dalam kurun waktu tahun 2012 – 2016 yaitu sebesar 0,3578. Sedangkan nilai standar deviasi sebesar 0,05563 nilai terkecil dari proporsi dewan komisaris independen sebesar 0,29 dan nilai maksimum proporsi dewan komisaris independen sebesar 0,5. Kondisi ini menunjukkan bahwa proporsi dewan komisaris independen perusahaan sampel sangat bervariasi, rata – rata jarak antara perusahaan yang proporsi dewan komisaris independennya tinggi cukup jauh dengan rata – rata jarak antara perusahaan yang proporsi dewan komisaris independennya rendah.

Nilai rata – rata komite audit dalam kurun waktu tahun 2012 – 2016 yaitu sebesar 3,2. Sedangkan nilai standar deviasi sebesar 0,487 nilai terkecil dari komite audit sebesar 2 dan nilai maksimum komite audit sebesar 5. Kondisi ini menunjukkan bahwa komite audit perusahaan sampel relatif sama atau tidak bervariasi, rata – rata jarak antara perusahaan yang komite auditnya tinggi sangat dekat dengan rata – rata jarak antara perusahaan yang komite auditnya rendah.

Nilai rata – rata manajemen laba dalam kurun waktu tahun 2012 – 2016 yaitu sebesar 0,000555. Sedangkan nilai standar deviasi sebesar 0,0012592 nilai terkecil dari manajemen laba sebesar -0,0031 dan nilai maksimum manajemen laba sebesar 0,0047. Kondisi ini menunjukkan bahwa manajemen laba perusahaan sampel sangat bervariasi, rata – rata jarak antara perusahaan yang manajemen labanya tinggi dan positif cukup jauh dengan rata – rata jarak antara perusahaan yang manajemen labanya rendah dan negatif.

Sedangkan nilai rata – rata kinerja keuangan dalam kurun waktu tahun 2012 – 2016 yaitu sebesar 0,456187. Sedangkan nilai standar deviasi sebesar 0,2560352, nilai terkecil dari kinerja keuangan sebesar 0,0111 dan nilai maksimum kinerja keuangan sebesar 0,9884. Kondisi ini menunjukkan bahwa kinerja keuangan perusahaan sampel sangat bervariasi, rata – rata jarak antara perusahaan yang kinerja keuangannya tinggi cukup jauh dengan rata – rata jarak antara perusahaan yang kinerja keuangannya rendah.

Hasil Uji Hipotesis

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen terhadap variabel dependen dengan menganggap variabel independen lainnya konstan. Untuk menguji pengaruh parsial tersebut dapat dilakukan dengan dua cara sebagai berikut:

Untuk mengetahui koefisien variabel Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Proporsi Dewan Komisaris Independen, dan Komite Audit maka dapat dilihat pada tabel 2 berikut ini:

**Tabel 2 Hasil Uji Parsial (Uji Statistik t) dependen Manajemen Laba
Coefficients^a**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	0	0.002		0.254	0.8
1 Kep.Inst	-0.005	0.001	-0.009	-0.06	0.953
Kep.Man	0.008	0.004	0.36	2.286	0.027
PDKI	-0.003	0.003	-0.136	-0.974	0.335
Kom.Audit	0	0	0.106	0.702	0.486

a. Dependent Variable: Man.Laba

Sumber : Output SPSS 21, 2018 (data diolah)

Kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Hasil pengujian hipotesis pertama bahwa tidak terdapat pengaruh kepemilikan institusional terhadap manajemen laba. Pembuktian variabel ini tidak mempunyai pengaruh yang signifikan ditunjukkan dengan derajat signifikansi yang berada di atas 0,05 yaitu sebesar 0,953 dan t hitung bertanda negatif sebesar 0,060 dibandingkan dengan t tabel sebesar 1,67591 dari data tampak bahwa t hitung lebih kecil dari t tabel ($0,060 < 1,67591$). Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap manajemen laba ditolak. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan (Sriwedari, 2012), (Setiyanto & Rahardja, 2012), (Putri, 2012) dan (Mahariana & Ramantha, 2014). Menurut (Setiyanto & Rahardja, 2012) kondisi ini terjadi karena kepemilikan institusional banyak berperan di luar manajemen perusahaan, sehingga kebijakan manajemen seperti manajemen laba kurang dapat dipengaruhi oleh kepemilikan institusional. Kepemilikan institusional memiliki peranan yang sangat penting dalam meminimalisasi konflik keagenan yang terjadi antara manajer dan pemegang saham. Keberadaan investor institusional dianggap mampu menjadi mekanisme monitoring yang efektif dalam setiap keputusan yang diambil oleh manajer. Hal ini disebabkan investor institusional terlibat dalam pengambilan keputusan yang strategis sehingga tidak mudah percaya terhadap tindakan manipulasi laba.

Kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Hasil pengujian hipotesis kedua bahwa terdapat pengaruh kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba. Pembuktian variabel ini mempunyai pengaruh yang signifikansi ditunjukkan dengan derajat signifikansi yang berada di bawah 0,05 yaitu sebesar 0,027, dan t hitung bertanda positif sebesar 2,286 dibandingkan dengan t tabel sebesar 1,67591 dari data tampak bahwa t hitung lebih besar dari t tabel ($2,286 > 1,67591$). Hasil pengujian tersebut terbukti kebenarannya yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan (Oktariyani et al., 2015) dan bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan (Sriwedari, 2012) dan (Mahiswari & Nugroho, 2014). Menurut (Oktariyani et al., 2015) manajer mempunyai kesempatan dalam melakukan manipulasi laba baik dalam bentuk menaikkan laba maupun menurunkan laba demi kepentingan tersebut. Hal ini akibat adanya ketimpangan informasi yaitu kondisi di mana satu pihak, yaitu pihak manajemen atau internal memiliki kelebihan informasi dibandingkan dengan pihak lain. Sehingga

semakin tinggi kepemilikan manajerial semakin tinggi pula kemungkinan dalam melakukan manajemen laba.

Proporsi dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Hasil pengujian hipotesis ketiga bahwa tidak terdapat pengaruh proporsi dewan komisaris independen terhadap manajemen laba. Pembuktian variabel ini tidak mempunyai pengaruh yang signifikan ditunjukkan dengan derajat signifikansi yang berada di atas 0,05 yaitu sebesar 0,335 dan t hitung bertanda negatif sebesar 0,974 dibandingkan dengan t tabel sebesar 1,67591 dari data tampak bahwa t hitung lebih kecil dari t tabel ($0,974 < 1,67591$). Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa proporsi dewan komisaris independen berpengaruh terhadap manajemen laba ditolak. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan (Sriwedari, 2012), (Sochib, 2015), (Widianingsih, 2014) dan (Mahiswari & Nugroho, 2014). Menurut (Sochib, 2015) hasil penelitian ini menggambarkan bahwa Komisaris Independen yang merupakan bagian dari keanggotaan komisaris dalam perseroan tidak melakukan fungsi pengawasan secara baik terhadap manajemen. Sehingga kemungkinan manipulasi dalam menyajikan laporan keuangan yang mungkin dilakukan manajemen tidak dapat dikendalikan oleh jumlah anggota Komisaris Independen yang ada.

Keberadaan komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Hasil pengujian hipotesis keempat bahwa tidak terdapat pengaruh komite audit terhadap manajemen laba. Pembuktian variabel ini tidak mempunyai pengaruh yang signifikan ditunjukkan dengan derajat signifikansi yang berada di atas 0,05 yaitu sebesar 0,486 dan t hitung bertanda positif sebesar 0,702 dibandingkan dengan t tabel sebesar 1,67591 dari data tampak bahwa t hitung lebih kecil dari t tabel ($0,702 < 1,67591$). Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba ditolak. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan (Sriwedari, 2012), (Sochib, 2015) dan (Mahiswari & Nugroho, 2014). Menurut (Mahiswari & Nugroho, 2014) ini mungkin terjadi karena pengangkatan komite audit oleh perusahaan hanya dilakukan untuk pemenuhan regulasi saja tetapi tidak dimaksudkan untuk menegakkan *good corporate governance* di perusahaan.

Untuk mengetahui hasil uji simultan variabel Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Proporsi Dewan Komisaris Independen, dan Komite Audit terhadap manajemen laba maka dapat dilihat pada tabel 3 berikut ini:

**Tabel 3 Hasil Uji Simultan (Uji Statistik F)
ANOVA^a**

	Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	0	4	0	2.02	.105 ^b
	Residual	0	50	0		
	Total	0	54			

a. Dependent Variable: Man.Laba

b. Predictors: (Constant), Kom.Audit, Kep.Inst, PDKI, Kep.Man

Sumber : Output SPSS 21, 2018 (data diolah)

Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Proporsi Dewan Komisaris Independen, dan Komite Audit secara simultan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Hasil pengujian hipotesis kelima bahwa tidak terdapat pengaruh kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, proporsi dewan komisaris independen, dan komite audit secara simultan terhadap manajemen laba. Pembuktian variabel ini mempunyai pengaruh yang signifikansi ditunjukkan dengan derajat signifikansi F yang berada di atas 0,05 yaitu sebesar 0,105 dan F hitung bertanda positif sebesar 2,204 dibandingkan dengan F tabel sebesar 2,56 dari data tampak bahwa F hitung lebih kecil dari F tabel ($2,204 < 2,56$). Hasil ini didukung oleh nilai R^2 sebesar 13,9% dan sisanya sebesar 86,1% diterangkan oleh variabel lain yang tidak di masukkan dalam model regresi pada penelitian ini. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, proporsi dewan komisaris independen, dan komite audit secara simultan berpengaruh terhadap manajemen laba ditolak. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan (Sriwedari, 2012).

Untuk mengetahui koefisien variabel good corporate governance terhadap manajemen laba yang dimoderasi variable kinerja keuangan maka dapat dilihat pada tabel 4 berikut ini:

Tabel 4 Hasil Uji Parsial (Uji Statistik t) dependen manajemen laba
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	0.46	0.038		12.06	0
GCG*Kin.Keu	-6.356	27.917	-0.031	-0.228	0.82

a. Dependent Variable: Man.Laba

Sumber : Output SPSS 21, 2018 (data diolah)

Mekanisme Good corporate Governance tidak berpengaruh terhadap manajemen laba yang dimoderasi kinerja keuangan.

Hasil pengujian hipotesis keenam bahwa tidak terdapat pengaruh mekanisme Good corporate Governance terhadap manajemen laba yang dimoderasi kinerja keuangan. Pembuktian variabel ini tidak mempunyai pengaruh yang signifikan ditunjukkan dengan derajat signifikansi yang berada di atas 0,05 yaitu sebesar 0,821 dan t hitung bertanda negatif sebesar 0,228 dibandingkan dengan t tabel sebesar 1,67655 dari data tampak bahwa t hitung lebih kecil dari t tabel ($0,228 < 1,67655$). Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa Mekanisme *Good Corporate Governance* berpengaruh signifikan terhadap Manajemen laba yang di moderasi kinerja keuangan ditolak. Menurut (Setiyanto & Rahardja, 2012) kondisi yang terjadi ini karena manajemen laba dilakukan oleh manajer pada faktor-faktor fundamental perusahaan, yaitu dengan intervensi pada penyusunan laporan keuangan berdasarkan akuntansi akrual. Manajemen laba merupakan usaha pihak manajemen yang disengaja untuk memanipulasi laporan keuangan dalam batasan yang diperbolehkan oleh prinsip akuntansi dengan tujuan untuk memberikan informasi yang menyesatkan para pengguna laporan keuangan bagi keuntungan pihak manajemen.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI KEBIJAKAN

Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat diambil dari hasil penelitian dan pembahasan sebelumnya adalah :

1. Kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Kondisi ini terjadi karena kepemilikan institusional banyak berperan di luar manajemen perusahaan, sehingga kebijakan manajemen seperti manajemen laba kurang dapat dipengaruhi oleh kepemilikan institusional.
2. Kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba. Manajer mempunyai kesempatan dalam melakukan manipulasi laba baik dalam bentuk menaikkan laba maupun menurunkan laba demi kepentingan tersebut. Hal ini akibat adanya ketimpangan informasi yaitu kondisi di mana satu pihak, yaitu pihak manajemen atau internal memiliki kelebihan informasi dibandingkan dengan pihak lain. Sehingga semakin tinggi kepemilikan manajerial semakin tinggi pula kemungkinan dalam melakukan manajemen laba.
3. Proporsi dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, kondisi ini terjadi dikarenakan bahwa Komisaris Independen yang merupakan bagian dari keanggotaan komisaris dalam perseroan tidak melakukan fungsi pengawasan secara baik terhadap manajemen. Sehingga kemungkinan manipulasi dalam menyajikan laporan keuangan yang mungkin dilakukan manajemen tidak dapat dikendalikan oleh jumlah anggota Komisaris Independen yang ada.
4. Komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Kondisi ini terjadi karena pengangkatan komite audit oleh perusahaan hanya dilakukan untuk pemenuhan regulasi saja tetapi tidak dimaksudkan untuk menegakkan *good corporate governance* di perusahaan.
5. Kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, proporsi dewan komisaris independen, dan komite audit secara simultan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Pengaruh mekanisme *good corporate governance*, dalam hal ini kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan komposisi dewan komisaris secara bersama-sama terhadap manajemen laba.

Rekomendasi Kebijakan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mekanisme *Good Corporate Governance* tidak berpengaruh terhadap Manajemen laba yang di moderasi kinerja keuangan. Kondisi ini terjadi karena manajemen laba dilakukan oleh manajer pada faktor-faktor fundamental perusahaan, yaitu dengan intervensi pada penyusunan laporan keuangan berdasarkan akuntansi akrual. Manajemen laba merupakan usaha pihak manajemen yang disengaja untuk memanipulasi laporan keuangan dalam batasan yang diperbolehkan oleh prinsip akuntansi dengan tujuan untuk memberikan informasi yang menyesatkan para pengguna laporan keuangan bagi keuntungan pihak manajemen.

DAFTAR PUSTAKA

- Bursa Efek Indonesia. (2017). PT Bursa Efek Indonesia. Retrieved December 2017, from <http://www.idx.co.id/>
- Efferin, S., Darmadji, S. H., & Tan, Y. (2008). Metode Penelitian Akuntansi. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Ghozali, I. (2013). Aplikasi Analisis Multivariat dengan Program IBM SPSS 21. Semarang: Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hamdani. (2016). Good Corporate Governance: Tinjauan Etik dalam Bisnis. Jakarta: Mitra Wacana Media.

- Iraya, C., Mwangi, M., & Muchoki, G. . (2015). The effect of corporate governance practices on earnings management of company listed at the Nairobi securities exchange. *European Scientific Journal* January 2015 Edition vol.11, No.1 ISSN: 1857 – 7881 (Print) E - ISSN 1857-7431, 11(1), 169–178.
- Kumaat, V. G. (2011). *Internal Audit*. Jakarta: Erlangga.
- Mahariana, I. D. G. P., & Ramantha, I. W. (2014). Pengaruh Kepemilikan Manajerial Dan Kepemilikan Institusional Pada Manajemen Laba Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* ISSN: 2302-8556, 3(9.3), 575–590.
- Mahiswari, R., & Nugroho, P. I. (2014). Pengaruh Mekanisme Corporate Governance, Ukuran Perusahaan Dan Leverage Terhadap Manajemen Laba Dan Kinerja Keuangan. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, Volume XVII No.1, April 2014 ISSN 1979-6471, 1–20.
- Oktariyani, A. D., Yuniarta, G. A., & Sinarwati, N. K. (2015). Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Terhadap Praktik Manajemen Laba Dan Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011 – 2013). *E-Journal S1 Akuntansi Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Akuntansi Program S1*, 3(1).
- Putri, I. G. A. M. A. D. (2012). Pengaruh Kebijakan Dividen Dan Good Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba. *Buletin Studi Ekonomi*, 17(2), 157–171. Retrieved from ojs.unud.ac.id/index.php/bse/article/viewFile/2188/1387
- Sanusi, A. (2011). *Metodologi Penelitian Bisnis*. Jakarta: Salemba Empat.
- Setiyanto, M. D., & Rahardja. (2012). Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Terhadap Manajemen Kinerja Perusahaan. *Diponegoro Journal Of Accounting*, 1, 1–15.
- Sochib. (2015). Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba Serta Kinerja Keuangan. *Jurnal WIGA Vol. 5 No. 1*, Maret 2015 ISSN NO 2088-0944, 306–318.
- Sriwedari, T. (2012). Mekanisme Good Corporate Governance, Manajemen Laba, dan Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Mediasi*, 4(1), 78–88.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Sujarweni, V. W. (2016). *Kupas Tuntas Penelitian Akuntansi dengan SPSS*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Sulistyanto, S. (2014). *Manajemen Laba: Teori dan Model Empiris*. Jakarta: Grasindo.
- Sutojo, S., & Aldridge, E. J. (2008). *Good Corporate Governance. Tata Kelola Perusahaan yang Sehat*. Jakarta: Damar Media Pustaka.
- Tangjitprom, N. (2013). Earnings Management and Corporate Governance in Thailand. *Research Journal of Finance and Accounting* ISSN 2222-1697 (Paper) ISSN 2222-2847 (Online) Vol 3, No 3, 2012, 3(1976), 41–45. <https://doi.org/10.7763/IPEDR>.
- Wibowo, A. E. (2012). *Aplikasi Praktis SPSS dalam Penelitian*. Yogyakarta: Penerbit Gava Media.
- Wicaksono, A., & Hasthoro, H. A. (2014). Pengaruh Asimetri Informasi Terhadap Praktik Manajemen Laba (Studi Pada Perusahaan LQ-45 Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Bisnis Dan Ekonomi*, 5(1), 31–47.
- Widianingsih, Y. P. N. (2014). Penerapan Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba Dan Kinerja Keuangan Perusahaan Go-Public. *SEMINAR NASIONAL DAN CALL FOR PAPERS UNIBA 2014*, 234–242.
- Zarkasyi, M. W. (2008). *Good Corporate Governance*. Bandung: Alfabeta.